



Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat

Nurmutmainna Berahima & Hasyim Wantu

nurmutmainnaberahima@gmail.com & mahmudwantu@iaingorontalo.ac.id

IAIN Sultan Amai Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, proses toleransi beragama dalam pendidikan multikultural serta faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam Pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk toleransi beragama yang guru lakukan di sekolah yaitu 1). Dengan membiasakan seluruh siswa baik yang beragama Islam dan Kristen untuk memiliki sikap tasamuh (tenggang rasa) dengan menanamkan sikap saling menghormati, sikap saling pengertian, hormat menghormati antar beragama, dan para pendidik juga menanamkan sikap yang baik antara siswa di lingkungan sekolah tersebut. 2). Proses toleransi beragama yang ada di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat yaitu dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing. Belajar menerima dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara sikap saling pengertian antar guru maupun siswa, menjunjung tinggi sikap saling mengasihi antar sesama, serta membimbing dan memberi motivasi siswa dalam menjaga sikap toleransi beragama. 3). Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam pendidikan multikultural yaitu adanya fasilitas yang memadai untuk belajar sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, kerja sama yang baik antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, dan buku-buku pendukung yang menunjang pengetahuan siswa tentang toleransi beragama. Sedangkan faktor penghambat pada proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat yaitu kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran, kurangnya tenaga pendidik, serta keterbatasan waktu yang dimiliki dalam pengajaran.

Kata Kunci : Toleransi Beragama; Pendidikan Multikultural; SMA 1 Bolangitang Barat

ABSTRACT

This Study aims to determine the form religious tolerance in multicultural education at SMA Negeri I Bolangitang Barat North Bolaang Mongondow regency, the process of religious tolerance in multicultural education at SMA 1 Bolangitang Barat North Bolaang Mongondow regency and supporting and inhibiting factors in the process of inculcating religious tolerance in multicultural education at West Bolangitang I High School. This type of research is

descriptive qualitative. In collecting data researches used interview, observation, and documentation methods.

The result of the study shows the forms of religious tolerance that teachers do in school, namely 1.) by getting all students who are both Muslim and Christian to have an attitude of *Tasamuh* (tolerance) by instilling mutual respect, mutual understanding, respect for interfaith, an educator also instills a good attitude between students in the school environment. 2.) The process of religious tolerance education in West Bolangitang I High School namely by providing opportunities for all students to attend religious learning according to their respective religious understanding. Learn to accept differences, build mutual trust, maintain mutual understanding between teacher and students. Uphold the attitude of mutual love between each other, as well as guide and motivate students in maintaining an attitude of religious tolerance. 3.) Supporting Factors in inculcating religious tolerance values in multicultural namely the existence of adequate facilities for learning according to their respective religions and beliefs, good cooperation between school residents in religious activities and supporting books that support students' knowledge about religious tolerance, while the inhibiting factor namely lack of learning facilities, lack of educators, and limited time available in teaching.

Keywords : Religious Tolerance, Multicultural Education, SMA Negeri I Bolangitang Barat

A. PENDAHULUAN

Manusia memiliki keinginan untuk berkembang menjadi lebih baik. Keinginan tersebut selalu diupayakan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan, disadari atau tidak adalah instrumen utama dalam mentransformasikan pengetahuan dan membentuk kesadaran sosial budaya¹, ekonomi, politik dan agama, dan yang paling utama adalah terbentuknya paradigma kritis dalam membaca dan mengekspresikan perilaku dalam masyarakat, serta menciptakan manusia-manusia yang merdeka, bebas dari semua bentuk penindasan baik, dengan interes material maupun ideologi tertentu. Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu, maka setiap Bangsa dan Negara di dunia ini menanganinya secara langsung hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan.² Karena hasil dari penanganan itu memberikan manfaat pada masyarakat karena dapat memberikan solusi dengan masalah yang terjadi.

Di era global, plural, multi kultural seperti sekarang, setiap saat dapat saja terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak dapat terbayangkan dan tidak terduga sama sekali. Selain membawa kemudahan dan kenyamanan hidup umat manusia, kemajuan ilmu dan teknologi juga membawa akibat pada melebarnya perbedaan tingkat pendapatan ekonomi antara negara-negara kaya dengan negara miskin. Alat transportasi yang semakin cepat dan canggih berdampak pada hilangnya jarak antara satu wilayah pemangku tradisi keagamaan tertentu dengan pemegang tradisi keagamaan yang lain. Kontak-kontak budaya semakin cepat dan

¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Cet 2, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h.3.

²Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet 2, Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 98.

pergesekan kultur serta tradisi tidak terhindarkan, yang bahkan tidak lagi mengenal batas-batas geografis secara konvensional. Internet, e-mail, faksimile, telepon, mobile phone, video dan sebagainya menjadikan anak didik memperoleh pengetahuan lebih cepat dari gurunya.³ Cepatnya mengakses informasi menjadikan anak cenderung belajar pada teknologi daripada belajar melalui guru.

Salah satu bentuk perubahan manusia yang bersifat global dan berhubungan dengan komunitas muslim adalah perubahan perilaku dan fungsi lembaga keagamaan. Berbagai nilai yang tumbuh dan berkembang dari cara manusia merealisasi ajaran agamanya mulai dipertanyakan fungsinya dalam modernitas kehidupan masyarakat. Karena banyaknya masalah terkait agama yang tidak terselesaikan dengan baik.

Tidak dapat ditutupi oleh siapapun bahwa fenomena modernitas yang belakangan terjadi ternyata berbarengan dengan munculnya fenomena kebangkitan agama-agama dunia yang pada saat yang sama juga tercium aroma konflik antar pemeluk agama. Keadaan inilah yang menjadi keresahan di masyarakat karena masalah semakin hari bertambah tanpa ada solusi.

Sebuah keniscayaan bahwa dalam masyarakat yang multi agama seringkali timbul pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda. Secara umum konflik antar pemeluk agama tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik.⁴

Ketegangan intra beragama dan antar umat beragama senantiasa menghiasi perjalanan bangsa ini. Sudah banyak konflik terjadi dalam satu dasawarsa terakhir. Korban tewas dalam konflik sudah tak terhitung. Rumah-rumah peribadatan hancur, sebagian hangus di bakar, sebagian luluh lantak dirobohkan, dan sebagian lainnya rusak oleh amuk massa yang terbakar api kemarahan bersentimen keagamaan.⁵ Banyak dampak yang terjadi karena masalah ini, tidak hanya fasilitas yang hancur akan tetapi amarah yang berkelanjutan sehingga memicu masalah baru.

Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat. Karena pada hakikatnya kita semua adalah sebagai seorang saudara dan sahabat. Bahkan, Islam melalui Al-Qur'an dan Hadistnya juga mengajarkan sikap-sikap toleran.

Dalam kaitannya yang langsung dengan prinsip inilah Allah, di dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 99, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika beliau menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikannya, sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

³ Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius*, (Jakarta: PSAP, 2010), h. 4

⁴ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2010), h. 51-52

⁵ Amirulloh Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011), h.

Terjemahnya :*Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.*⁶

Ayat diatas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti dicontohkan, kaum Yunus yang tadinya enggan beriman, dengan kasih sayang Allah swt. memperingatkan dan mengancam mereka. Hingga kemudian kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.⁷

Demikianlah prinsip dasar Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan toleransi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda. Saling memahami dan tidak mudah terpengaruh dengan hal hal negatif adalah salah satu upaya untuk meminimalisir masalah yang terjadi.

Seperti halnya agama Islam, agama-agama besar lain juga mengajarkan berbagai norma moral untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Agama Hindu mengajarkan norma moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama Kristen menonjolkan aspek spiritualitas dalam menanamkan nilai-nilai moral. Begitu pula agama Islam mengajarkan akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap flora dan fauna serta akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya.⁸ norma moral agama hindu, nilai nilai moral agama kristen dan akhlak dalam islam memiliki nilai sama dalam berbuat kebaikan.

Kaitannya dengan aspek pembelajaran ada baiknya perlu diketahui karakteristik mata pelajaran agama Islam, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Azyumardi Azra, bahwa "kedudukan pendidikan agama Islam di berbagai tingkatan dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia."⁹ Inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk akhlak yang baik, salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi, yaitu manusia yang mampu menghargai dan menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Sikap ini adalah sangat penting di dalam interaksi masyarakat keseharian.

Demi tujuan itu, maka pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, "pendidikan" sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikankemungkinan

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 220

⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), cet 1, vol 6. h. 164

⁸Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 255.

⁹Ruhyana, *Model Konsiderasi Pembelajaran Pai Materi Tasamuh/Toleransi Di SMP Kelas Ix Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia* , Blog at WordPress.com, October 4, 2011

keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.¹⁰ Ketika sudah diajarkan di sekolah, hal itu dapat dipraktikkan oleh siswa baik di sekolah maupun berada diluar sekolah.

Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama. Mengakui eksistensi suatu agama bukanlah berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Kaisar Heraklius dari Bizantium dan Al-mukaukis penguasa Kristen Koptik dari Mesir mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw, namun pengakuan itu tidak lantas menjadikan mereka muslim.¹¹ Seseungguhnya toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*) kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan.¹² Toleransi merupakan salah satu kebajikan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk: bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid.¹³ Kesolidan ini menjadi solusi untuk meminimalisir masalah yang terjadi.

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.¹⁴ Pluralitas merupakan hukum ilahi dan sunnah ilahiyah yang abadi di semua bidang kehidupan, sehingga pluralitas itu sendiri telah menjadi karakteristik utama makhluk Allah pada levels *syari'at*, *way of life*, dan peradaban, semua bersifat plural. Pluralitas merupakan realitas yang mewujud dan tidak mungkin dipungkiri, yaitu suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang timbul semata karena memang adanya kekhususan dan karakteristik yang diciptakan Allah swt dalam setiap ciptaan-Nya. Pluralitas yang menyangkut agama yaitu toleransi beragama berarti pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan beragama dengan seluruh karakteristik dan kekhususannya dan menerima kelainan yang lain beserta haknya untuk berbeda dalam beragama dan berkeyakinan.¹⁵

Pada dasarnya, pendidikan multikultural belum menjadi sesuatu yang sentral dan signifikan untuk diperbincangkan dalam khazanah pemikiran pendidikan di Indonesia. Tetapi, dalam perkembangannya, konsep tersebut saat ini dianggap paling cocok dalam usaha

¹⁰ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), h.,7

¹¹ Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011), h.136

¹² Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011), h. 20-21

¹³ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga 2010), h. 79

¹⁴ *Ibid.*, h.111-113

¹⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2009),h. 206-207

menciptakan tatanan masyarakat yang multikultural. Seiring dengan lajunya gelombang Globalisasi yang sampai dengan saat ini tidak terbendung lagi.

Maka dari pada itu, yang akan terjadi adalah tidak ada lagi sekat-sekat yang memisahkan antara satu budaya dengan budaya lainnya. Yang pada akhirnya, dialektika antar budaya merupakan keniscayaan yang tidak bisa di elakkan. Kesemuanya ini akan mengakibatkan ekspansi budaya barat-khususnya Amerika merasuk serta merong-rong segala budaya lokal (kebudayaan khas Indonesia seperti: gotong royong, toleransi, serta tenggang rasa dan lain sebagainya).

Maksud dari budaya barat yakni merebaknya “*McDonaldisasi*”, selain itu menyebar pula kecenderungan-kecenderungan “*gaya hidup baru*” di kalangan pemuda seperti gaya “*punk rock*” dan hampir setiap warga desa pada jam tertentu, di sibukkan dengan “*menonton sinetron yang membodohkan*”, yang kalau meminjam ungkapan Edward Said “*bahwa gejala ini tidak lain dari “cultural imperialism” baru, menggantikan imperialisme klasik.*¹⁶

Selanjutnya, penulis pun sejalan dengan pendapat James Bank¹⁷, salah seorang pioner dari pendidikan multikultural dan telah membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan ia mengatakan bahwa substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*as education for freedom*) sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cementing movement*).

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar¹⁸ mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas¹⁹.

Hal ini dapat dipahami *pertama*, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sejak awal atau sebelumnya sudah ada. Karena itu, pendidikan multikultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia. *Kedua*, pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi, potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi kesopanan dan budaya. Sebagai langkah awalnya adalah ketaatan terhadap nilai-nilai luhur kemanusiaan, penghormatan terhadap harkat dan martabat seseorang, penghargaan terhadap orang-orang yang berbeda dalam hal tingkatan ekonomi, aspirasi politik, agama, atau tradisi budaya. *Ketiga*, pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan ketika berada pada

¹⁶ Coen Husain Pontoh, *Gerakan Masa Menghadang Imperialisme Global*, (Cet1. Yogyakarta: Resist BOOK, 2010), h.76.

¹⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Cet 2, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h.177

¹⁸ *Ibid.*, h.178-179

¹⁹ Lihat Franz Magnis-Suseno dalam, *Gus Dur Santri Par Excellence*, (Cet.2 Jakarta: Buku Kompas, 2010), h.3.

masyarakat sekarang ini. Dalam hal ini, pluralitas bukan hanya dipahami keragaman etnis dan suku, akan tetapi juga dipahami sebagai keragaman pemikiran, keragaman paradigma, keragaman paham, keragaman ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga tidak memberi kesempatan bagi masing-masing kelompok untuk mengklaim bahwa kelompoknya menjadi panutan bagi pihak lain. Dengan demikian, upaya pemaksaan tersebut tidak sejalan dengan nafas dan nilai pendidikan multikultural. *Keempat*, pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Penghormatan dan penghargaan seperti ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan. Sebab, dengan kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi dan transportasi telah melampaui batas-batas Negara, sehingga tidak mungkin sebuah Negara terisolasi dari pergaulan dunia. Dengan demikian, privileg dan privasi yang hanya memperhatikan kelompok tertentu menjadi tidak relevan. Bahkan bisa dikatakan “pembusukan manusia” oleh sebuah kelompok²⁰.

Dari pemahaman tersebut, penulis berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah konsep pendidikan yang menjunjung nilai-nilai “keindonesiaan” yang dalam hal ini, terus menjaga serta mampu melestarikan sosio-kultural bangsa Indonesia itu sendiri. Hal itu disebabkan pendidikan multikultural menghargai kemajemukan dengan pengertian "pertalian sejati ke-bhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban."²¹ Sejak awal pembentukannya, Negara yang hari ini kita tempati (Indonesia) adalah merupakan persatuan berbagai suku, etnis, kebudayaan, bahkan agama. Bersatunya keberagaman itu, membuat kita sering “terjebak” dalam merancang segala sesuatu untuk masa depan. Padahal para *founding father* bangsa ini telah merumuskan secara baik sebuah konsep ideologi²², yang nantinya menjadi rujukan semua komponen yaitu Pancasila. Selain sebagai ideologi, Pancasila juga merupakan tali pengerat segala perbedaan yang ada. Berkaitan dengan itu, kemunculan pendidikan berbasis multikultural (*Multicultural Based Education*), atau dengan peristilahan yang hampir sama yakni pendidikan multikultural sebenarnya adalah penyadaran kembali kepada dunia pendidikan Indonesia.

Penting bagi seorang guru atau sekolah untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun pemahaman keberagaman yang moderat di sekolah, untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda.²³ Peran seorang guru sangat berpengaruh, karena guru adalah sosok utama yang berada dalam proses pendidikan langsung kepada siswa selama jam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, guru yang diharapkan mampu mengasah potensinya setiap hari dalam usaha mendidik siswanya.

Di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat sebagian siswa maupun guru mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun dalam hal keberagaman. Disana ada sebagian siswa dan guru yang beragama non muslim, meskipun sebagian besar guru dan murid beragama Islam. Sebab itulah pendidikan multikultural yang

²⁰ Lihat K.H Abdurrahman Wahid, *Gus Dur: Menjawab Kegelisahan Rakyat*, (Cet2. Jakarta: Buku Kompas, 2010), h.122.

²¹ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2011), h.31.

²² Arif Rohman, *politik ideologi pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2010), h.69.

²³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2010), h.61

dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam rangka mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif. Karena dengan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, maka tujuan pendidikan yang utama akan tercapai.

Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Hal tersebut sejalan dengan visi SMA Negeri 1 Bolangitang Barat yang mengedepankan kualitas intelektual dan seni budaya sebagai sarana untuk mencapai prestasi.

Melihat kenyataan tersebut di atas, pendidikan di Indonesia khususnya di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, haruslah peka dalam menghadapi arus perputaran globalisasi. Dimana, pendidikan semakin hari semakin di hadapkan dengan berbagai persoalan. Selain masalah anggaran pendidikan, kurikulum yang senantiasa berubah-ubah (kurikulum lima tahunan) kini dengan adanya desentralisasi, pendidikan seakan membuat negara melepaskan tanggung jawabnya terhadap pendidikan. Serta dapat di katakan sebagai privatisasi pendidikan yang ujungnya adalah merupakan penerapan neoliberalisme pendidikan.²⁴ selain pendidikan umum, pendidikan Islam pun menghadapi tantangan yang sangat luar biasa dari globalisasi kemajuan zaman menghendaki lembaga pendidikan Islam untuk bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang lebih condong pada sistem pendidikan barat yang modern.

Berdasarkan uraian di atas, menurut hemat penulis terdapat hal penting yang (mungkin sengaja) dilupakan oleh lembaga pendidikan khususnya di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat. Yaitu Multikulturalnya masyarakat itu sendiri, sehingga jangan heran kalau tidak meratanya penerapan kurikulum nasional, dan lain sebagainya. Padahal sejak asal mula berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini atas dasar bersatunya keberagaman yang ada. Dan hal ini harus segera di sikapi yaitu salah satunya dengan konsep pendidikan multikultural. Dimana dalam tataran keseharian, multikultural sudah menjadi tingkah laku hidup Bangsa Indonesia, namun dalam tataran konsep untuk dunia pendidikan kiranya hal ini masih menjadi tabu untuk di terapkan.

Sampai di sini, penulis berasumsi bahwa penting kiranya untuk meneliti toleeransi beragama dalam pendidikan multikultural khususnya dalam lembaga pendidikan di SMA Negeri 1 Bolaangitang Barat. Hal ini bukan karena tuntutan akademik semata. Tetapi juga sebagai upaya untuk memberikan solusi (alternatif) atas problem pendidikan Nasional dewasa ini.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu: penelitian yang dimaksud adalah mengumpulkan informasi dan membuat deskripsi tentang suatu fenomena, yaitu keadaan fenomena menurut apa adanya. Data yang diperoleh didiskripsikan secara menyeluruh dengan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Beberapa diskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang berkaitan dengan toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Negeri 1

²⁴Miguel Escobar dkk, (Ed.), *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*, (Yogyakarta :Lkis,2010) h. 33.

Bolangitang Barat. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Menurut Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.²⁵ Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi komunikasi.²⁶ Menurut George A. Miller, pendekatan psikologi komunikasi adalah pendekatan yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku komunikasi individu. Peristiwa mental adalah proses yang mengantarai stimuli dan respons (*internal mediation of stimuli*) yang berlangsung sebagai akibat belangsungnya komunikasi. Teknik Pengumpulan Data menggunakan dengan metode Metode Interview/Wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara berstruktur dan Observasi, menurut Suharsimi Arikunto dijelaskan bahwa di dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi²⁷, dan Metode Dokumentasi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Bolangitang Barat

SMA Negeri 1 Bolangitang Barat merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII.

SMA Negeri 1 Bolangitang Barat biasa disingkat dengan nama Smansabolbar, adalah Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kecamatan Bolangitang Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara, Indonesia. yang didirikan pada tanggal 22 Desember 1986. Pada mulanya Sekolah ini diberi nama SMA Negeri Bolangitang.

SMA Negeri 1 Bolangitang Barat, bertempat di Jalan Trans Sulawesi Desa Bolangitang Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara, Indonesia.²⁸

Berawal dari keiginan masyarakat untuk memajukan pendidikan di kawasan pantai utara Kabupaten Bolaang Mongondow pada umumnya dan Kecamatan Bolangitang pada khususnya, maka pada tahun 1976 dibentuklah suatu panitia dengan Nama "Panitia Pembangunan SMA Persiapan Bolangitang" dengan komposisi personalia sebagai berikut: Pelindung Penasehat : Tripika Kecamatan Bolangitang Ketua : L.H Humokor (Almarhum) Sekretaris : M.P Pamili Bendahara : A.L Talibo (Almarhum) Anggota : Seluruh Sangadi (Kepala Desa) sekecamatan Bolangitang.

²⁵Lexy Moleong, *Op, Cit*, h.168

²⁶<http://belajar-komunikasi.blogspot.com/2011/02/pendekatan-psikologi-komunikasi-dan.html>. diakses tanggal 13 Maret 2018

²⁷Suharsimi Arikunto, *op, cit*, h. 156

²⁸Profil SMA Negeri 1 Bolangitang Barat tahun 2018

Pada tahun 1978 Berkembang menjadi SMA Persiapan dengan menggunakan Fasilitas BPU (Balai Pertemuan Umum) kecamatan Bolangitang.dengan jumlah siswa 61 Orang terdiri dari 2 kelas dan dilengkapi tenaga pengajar yang sifatnya Honorer yaitu : 1. S.Y Babay (Almarhum) 2. Mustapa Kohongia, BA 3. Kamarudin Babay 4. Drs. Im Manopo (Staf Kecamatan) 5. H. Misaalah 6. H.E.S Pontoh Untuk menjamin Proses KBM maka dibentuklah BP3 yang diambil dari orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat dalam komposisinya sebagai berikut : Ketua : IS. A Pontoh (Almarhum) Sekretaris : L.A Goma Bendahara : R. Kadir (Almarhum) Anggota : Seluruh Sangadi (Kepala Desa) sekecamatan Bolangitang.

Dengan usaha keras pemerintah dan masyarakat kecamatan Kaidipang, Bolangitang, dan Bintauna pada tanggal 7 Maret 1987 secara Institusional SMA Bolangitang dinegrikan menjadi SMA N Bolangitang berdasarkan SK Mendikbud RI pada tanggal 22 Desember Nomor : 0886/0/1986. Ruang yang digunakan pada saat itu hanya 3 Ruang dan Jumlah siswa berjumlah 110 Orang Kepala Sekolah yang memimpin adalah Bapak Drs. Adrian Pontoh (PJS) karena beliau juga menjabat sebagai kepala SMA N 1 Kotamobagu. Dengan dimekarkan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2008/2009, maka Nomenklatur SMA N Bolangitang diubah menjadi SMA N 1 Bolangitang Barat.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat

Berdasarkan hasil observasi peneliti dapat dikatakan bahwa bentuk toleransi beragama dalam pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat dilaksanakan dengan pembinaan sikap tenggang rasa. Para pendidik dalam proses pembelajaran membina sikap saling menghormati, sikap saling pengertian, hormat menghormati antar beragama, dan para pendidik juga menanamkan sikap yang baik antar siswa di lingkungan sekolah tersebut. Pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat juga menyediakan waktu khusus untuk pembelajaran pendidikan agama bagi siswa sesuai dengan agama yang dianutnya, menurut pantauan penulis di lapangan, siswa mendapatkan hak yang sama dalam pembelajaran pendidikan agama terutama bagi siswa yang beragama Kristen. Mereka mendapatkan pengajaran dari guru yang seagama dengan mereka. Sebagaimana yang dikatakan Kepala Sekolah bahwa “siswa yang beragama Non Islam pada jadwal pelajaran agama Kristen mendapatkan pengajaran dari guru mata pelajaran agama Kristen dengan jumlah alokasi waktu 2 jam/minggu setiap rombel”.

Menjaga ketenangan dalam kelas saat berlangsungnya proses belajar mengajar merupakan bentuk toleransi beragama yang guru terapkan dalam pembelajaran di kelas, baik pada mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum lainnya.

Lebih lanjut Riwin(maret: 2018) menyatakan:

Torang pe guru salalu ba ajari pa torang untuk ba harga tamang, kalau waktu balajar guru suru ba diam kalu ada tamang balajar di kalas guru suru ba harga, nyanda bole torang ba ribut atau ba ganggu tamang yang ada sama-sama balajar.

Ditambahkan pula oleh salah satu siswa bahwa guru selalu memrintahkan setiap siswa untuk saling menjaga ketenangan dalam kelas, tidak diperkenankan saling usil antar sesama teman yang sedang belajar dan akan diberikan sanksi apabila melanggar aturan tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Alwi bahwa guru selalu menyuruh siswa agar tidak ribut pada saat proses pembelajaran.

Toleransi merupakan salah satu akhlak mulia (akhlakul karimah) yang harus dimiliki setiap muslim. Dengan menjunjung tinggi sikap menghargai perbedaan ini maka kehidupan masyarakat akan damai dan sejahtera. Oleh karena itu kita harus menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari toleransi dapat diwujudkan dengan sikap-sikap sebagai berikut.

Dalam pengajaran di kelas khususnya mata pelajaran yang saya ampuh yaitu mata pelajaran agama Islam saya selalu menekankan kepada para siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat dengan teman ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil wawancara dengan Guru Sosiologi dikatakan bahwa mereka sebagai guru membiasakan siswa untuk saling menjaga hubungan antar sesama dengan tidak membedakan suku, agama, dan ras teman dalam bergaul merupakan bentuk penanaman rasa toleransi beragama yang dilakukan oleh guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu guru bahwa siswa selalu diberikan pemahaman tentang bagaimana menjaga toleransi beragama dengan membiasakan siswa bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agamanya.

Lebih lanjut siswa menyatakan:

“Kalau torang pe guru salalu ba ajari untuk saling baku-baku sayang, so itu no di sekolah ini samua siswa nyanda pernah terlibat tauran dengan sama-sama tamang, karna torang salalu baku jaga perasaan dengan nyanda jaga baku sosere agama. Jadi, torang pe ba tamang ada bae-bae turus.”

“Sikap saling menghargai dikalangan para siswa baik seagama maupun berbeda agama terjalin dengan baik, tidak pernah terjadi perselisihan atau pertengkaran diantara mereka.”

Ditambahkan pula oleh Sheren bahwa setiap siswa tidak pernah saling baku hantam apalagi mempermasalahkan perbedaan agama, semua siswa saling menjaga tali silaturahmi antar sesama teman baik yang beragama Islam maupun Non Muslim (Kristen).

Hasil wawancara dengan guru agama Kristen bahwa siswa yang beragama Islam dan Kristen saling menghargai satu sama lain dan saling tolong menolong dalam perayaan hari-hari besar keagamaan. Misalnya perayaan hari paska siswa yang beragama Islam turut berpartisipasi dengan saling mengunjungi rumah siswa yang merayakannya.

Hasil wawancara dengan siswa mengatakan bahwa “kami menjaga sikap saling menghargai untuk saling menjaga hubungan antara sesama siswa baik yang seagama maupun yang tidak seagama.” Sebagaimana yang dikatakan salah satu siswa bahwa di sekolah semua siswa saling hormat menghormati dan saling tolong menolong dalam berbagai hal.

Lebih lanjut siswa mengatakan :

Torang pe guru salalu bilang kalau di sekolah ini samua ba sudara dengan salalu kase tunjung bagaimana itu sikap tolong menolong, nyanda pernah jaga bakalae, karna torang di sekolah samua ba sudara.

Manusia ditakdirkan Allah Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual.

Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (ta'awun) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial

kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama.

Memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tidak selalu hanya dapat diharapkan dalam kalangan masyarakat muslim. Islam dapat diaplikasikan dalam masyarakat manapun, sebab secara esensial ia merupakan nilai yang bersifat universal. Kendatipun dapat dipahami bahwa Islam yang hakiki hanya dirujuk kepada konsep al-quran dan As-sunnah, tetapi dampak sosial yang lahir dari pelaksanaan ajaran Islam secara konsekwen dapat dirasakan oleh manusia secara keseluruhan.

Salah satu bentuk toleransi beragama yang guru tanamkan di sekolah yaitu saling menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain serta tidak menghina dan menjelek-jelekkan ajaran agama lain.

Seluruh warga sekolah saling menghargai tanpa memandang perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, ras dan ekonomi. Sebagaimana yang dikatakan guru PKN bahwa seluruh guru maupun siswa saling menghargai satu sama lain baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Ditambahkan pula oleh Kepala Sekolah bahwa seluruh warga sekolah selalu saling menghargai dari berbagai aspek. Misalnya aspek agama guru maupun siswa selalu terlibat dalam perayaan hari-hari besar agama baik perayaan agama Islam maupun Kristen.

Menurut guru agama Islam bahwa bentuk penanaman sikap toleransi beragama antar siswa di sekolah misalnya pada saat memulai pembelajaran.²⁹ guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa nonmuslim untuk berdoa sesuai agamanya masing-masing.

Menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Baik yang merupakan pemeluk agama yang sama, maupun dengan yang berbeda Agama. Rasa toleransi bisa berbentuk dalam macam-macam hal. Misalnya seperti, pembangunan tempat ibadah oleh pemerintah, tidak saling mengejek dan mengganggu umat lain dalam interaksi sehari-harinya, atau memberi waktu pada umat lain untuk beribadah bila memang sudah waktunya mereka melakukan ibadah. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menunjukkan sikap toleransi. Hal ini sangat penting demi menjaga tali kerukunan umat beragama, karena jika rasa toleransi antar umat beragama sudah tinggi, maka konflik-konflik yang mengatasnamakan agama dengan sendirinya akan berkurang ataupun hilang sama sekali.

Hasil wawancara dengan guru agama Kristen dikatakan bahwa dalam pengajaran guru selalu membimbing dan menanamkan sikap toleran baik itu siswa yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen, sehingga kerukunan antar guru dan siswa lebih terjaga keharmonisan dengan rasa aman dan damai dalam dan diluar sekolah.

Lebih lanjut guru agama Islam menyatakan:

Bersifat optimis kalau ada masalah diantara siswa baik siswa yang agama Islam dengan siswa beragama Kristen, ketika ada masalah guru tetap adil, masalah selesai masalah dengan kepala dingin dan damai, tanpa harus menyalahkan dengan mo lia dia agama apa. Para guru dan pemerintah sangat diperlukan peranannya dalam pencapaian solusi yang baik.

²⁹Heranita Mangulu. Guru Mapel BK SMA Negeri 1 Bolangitang Barat, "Wawancara" tanggal 26 Maret 2018

Sebagaimana yang diutarakan oleh Kepala Sekolah bahwa para siswa selalu dibiasakan untuk saling menjaga hubungan satu sama lain serta selalu menegakan keadilan kepada semua siswa. Siswa juga dibiasakan agar selalu tolong menolong antar sesama walaupun dengan siswa beda agama yang sedang kesusahan.

Kesadaran semacam ini seharusnya tidak hanya dimiliki oleh para guru agama, tetapi juga oleh para penganut agama sampai ke akar rumput sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara pemimpin agama dan umat atau jemaatnya. Kita seringkali prihatin melihat orang-orang awam yang pemahaman keagamaannya bahkan bertentangan dengan ajaran agamanya sendiri. Inilah kesalahan kita bersama. Kita lebih mementingkan bangunan-bangunan fisik peribadatan dan menambah kuantitas pengikut, tetapi kurang menekankan kedalaman keberagamaan serta kualitas mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Keharmonisan dalam komunikasi antar sesama penganut agama adalah tujuan dari kerukunan beragama, agar terciptakan masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga konflik agama.

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa bentuk toleransi beragama yang guru lakukan di sekolah yaitu dengan membiasakan seluruh siswa baik yang beragama Islam dan Kristen untuk memiliki sikap tasamu (tenggang rasa) dengan menanamkan sikap saling menghormati, sikap saling pengertian, hormat menghormati antar beragama, dan para pendidik juga menanamkan sikap yang baik antar siswa di lingkungan sekolah tersebut.

2. Proses Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat

Siswa SMA Negeri 1 Bolangitang Barat berasal dari latar belakang yang berbeda. Mereka memiliki latar belakang agama yang berbeda, ada dua agama yang dianut siswa SMA Negeri 1 Bolangitang Barat, yaitu agama Islam dan Kristen. Namun demikian dengan adanya perbedaan agama tersebut mereka saling bekerjasama, saling menghargai, dan mengerti satu sama lain. Sehingga kerukunan antar umat beragama di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat terjalin sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat diketahui bahwa proses toleransi beragama di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat dilakukan melalui beberapa kegiatan,

- a. Kegiatan belajar mengajar, yakni setiap siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran agama sesuai agamanya masing-masing, dengan bimbingan guru yang seagama dengan siswa.
- b. Pendalaman Al-kitab untuk siswa non muslim
- c. Pembiasaan berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran untuk siswa muslim dan non muslim sesuai pemahaman agama masing-masing.
- d. Kegiatan sosial yang tidak membedakan suku dan agamanya. Misalnya ketika ada siswa yang beragama muslim ataupun non muslim mengalami musibah maka siswa lain dibawah bimbingan guru mengunjungi untuk memberikan perhatian dan dukungan moral maupun material tanpa membedakan agama yang dianutnya.

Sebagaimana yang dikatakan Kepala Sekolah bahwa proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama yang dilakukan guru dengan memberikan penguatan pengetahuan tentang

pentingnya toleransi beragama dalam menciptakan situasi yang aman dan kondusif di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru agama Islam bahwa dalam proses toleransi beragama dilakukan guru dengan memberi kesempatan kepada semua siswa untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing. Ketika pembelajaran PAI sedang berlangsung, siswa lain yang beragama non muslim diberi kesempatan untuk mengikuti pembelajaran agamanya di ruang perpustakaan dengan bimbingan guru agamanya. Siswa yang beragama Kristen mengikuti pembelajaran agama Kristen dengan bimbingan guru agama Kristen.

Dalam aktifitas pembelajaran mata pelajaran agama di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat selalu mengajarkan sekaligus menanamkan ketrampilan hidup bersama menurut perspektif agama masing-masing, pendewasaan emosional siswa, kesetaraan dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.³⁰ Sebagaimana yang dikatakan Kepala Sekolah bahwa kepada para siswa guru selalu menanamkan bahwa kita hidup dalam demokrasi yang memberikan pengesahan adanya hak hidup yang setara atas keanekaragaman pandangan dalam aneka dimensi, betapapun besar kadar perbedaannya. Perbedaan adalah rahmat dan dapat diartikan sebagai kenikmatan. Guru membimbing siswa untuk selalu hidup berdampingan dan bekerja sama.

Dalam proses toleransi beragama guru dalam pembelajaran di kelas di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat dengan membangun rasa saling percaya antara sesama teman. Hal ini dilakukan pada saat kerja kelompok, dalam menentukan teman satu kelompoknya siswa tidak diperbolehkan membeda-bedakan teman satu kelompoknya.

Memberi pemahaman kepada siswa bahwa memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.

Guru selalu menumbuhkan sikap saling pengertian antar siswa dengan mencontohkan pada saat siswa muslim mengadakan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, dan perayaan Isra Mi'raj. Dalam kegiatan seperti ini siswa non muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Begitu juga sebaliknya ketika siswa non muslim sedang merayakan hari besar, siswa muslim harus menghargai tanpa harus mengikuti keyakinan mereka.

Toleransi merupakan salah satu kebajikan demokrasi, namun ia memiliki kekuatan yang termanifestasi dalam dua bentuk: bentuk solid dan bentuk demokratis.

Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid.

Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama. Mengakui eksistensi suatu agama bukanlah berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut.

³⁰Thirsa E. Rondonuwu. Guru Mapel Agama Kristen dan Bahasa Jepang SMA Negeri 1 Bolangitang Barat, "Wawancara" tanggal 03 April 2018

Berdasarkan wawancara dengan guru agama Islam bahwa dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa yang dilakukan guru dengan memberikan pemahaman pada siswa agar selalu menanamkan rasa kecintaan dan kepedulian sesama umat selaku makhluk dan hamba Allah sehingga terasa adanya rasa saling membutuhkan. Tujuannya agar tercapai iklim kerjasama dalam kebersamaan dalam hidup bermasyarakat dengan arti luas, yaitu di keluarga, di masyarakat sekolah, dan ditengah pergaulan hidup sehari-hari pada beragam situasi. Yang perlu disadarkan adalah bahwa diantara sesama umat pada dasarnya mempunyai kondisi saling bergantung sehingga tidak bisa hidup sendiri dan menyendiri. Misalnya ketika ada siswa yang beragama muslim ataupun non muslim mengalami musibah maka siswa lain dibawah bimbingan guru mengunjungi untuk memberikan perhatian dan dukungan moral maupun material tanpa membedakan agama yang dianutnya.³¹

Lebih lanjut guru PKN menyatakan :

Kami sebagai guru selalu membimbing dan memberi motivasi siswa dalam melakukan kegiatan toleransi beragama. Kami memberikan contoh keteladanan kepada siswa dalam menerapkan toleransi. Hal ini dicontohkan guru saat menjalin hubungan sosial dengan guru lain yang beragama non muslim, dan tidak membedakan antara siswa muslim dan siswa non muslim.

Berbeda dengan yang diutarakan oleh Kepala Sekolah bahwa Dalam pelaksanaannya pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat, hal ini sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan lima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa tujuan penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan di sekolah yaitu untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang arti sebuah kehidupan bermasyarakat dengan berbagai perbedaan agama, suku, ras, dan budaya.

Menurut guru PKN bahwa penanaman nilai toleransi beragama dalam dunia pendidikan khususnya di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat bertujuan untuk menciptakan pemahaman siswa bahwa segala perbedaan agama maupun budaya merupakan salah satu cara untuk melatih kepekaan hidup bermasyarakat untuk saling mengenal satu sama lain.

Ditambahkan pula oleh guru agama Islam bahwa tujuan penerapan toleransi dalam dunia pendidikan adalah salah satu cara untuk menghindari dan mengatasi segala macam persoalan terutama tentang perdebatan dan pertentangan agama dikalangan masyarakat pada umumnya. Hal ini dibutuhkan untuk menciptakan rasa persaudaraan dan saling menghargai

³¹Bobi Pontoh. Guru Mapel Agama Islam SMA Negeri 1 Bolangitang Barat, "Wawancara" tanggal 05 April 2018

antar sesama manusia baik dalam beribadah maupun menjalankan segala aktifitasnya menurut pandangan masing-masing.

Dengan menciptakan iklim seperti ini pada setiap pembelajaran, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis dikalangan siswa. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa proses toleransi beragama yang ada di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat yaitu dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing, belajar menerima dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara sikap saling pengertian antar guru maupun antar siswa, menjunjung tinggi sikap saling mengasihi antar sesama, serta membimbing dan memberi motivasi siswa dalam menjaga sikap toleransi beragama.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi peneliti diketahui factor pendukung dalam proses penanaman nilai toleransi beragama yaitu adanya fasilitas yang memadai dalam mendukung jalannya proses belajar mengajar di kelas, dan terciptanya kerja sama yang baik antar siswa maupun antar guru dalam urusan dan perayaan hari-hari besar keagamaan. Dimana siswa non muslim ikut berpartisipasi dalam kegiatan perayaan keagamaan siswa yang beragama Islam begitu juga sebaliknya.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dikatakan bahwa Dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama, di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat, ada beberapa fasilitas yang dapat mendukung proses toleransi beragama dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai-nilai toleransi beragama, seperti musholla, dan ruang perpustakaan yang digunakan guru agama Kristen dalam melakukan pengajaran.

Ditambahkan pula oleh guru agama Islam bahwa terwujudnya kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, seperti: perayaan Isra Mi'raj. Dalam kegiatan seperti ini siswa non muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Dengan terwujudnya kerjasama antar warga sekolah sehingga dapat mewujudkan kehidupan toleran yang lebih baik dan dapat mendukung terwujudnya penanaman nilai toleransi beragama.

Berbeda yang dikatakan oleh Kepala Sekolah bahwa salah satu pendukung terwujudnya penanaman nilai-nilai toleransi beragama di sekolah yaitu dengan adanya buku-buku pendukung yang menunjang pengetahuan siswa tentang toleransi beragama. Seperti buku paket PAI, LKS, Al-Qur'an (untuk agama Islam) Al-kitab (untuk agama non muslim).

Dalam membangun rasa pengertian sejak dini antar siswa-siswa yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar iman yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar iman semacam ini

merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda.

Dari hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa yang menjadi factor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam pendidikan multicultural yaitu adanya fasilitas yang memadai untuk belajar sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, kerjasama yang baik antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, dan buku-buku pendukung yang menunjang pengetahuan siswa tentang toleransi beragama.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi peneliti diketahui yang menjadi penghambat pada proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam pendidikan multikultural yaitu kurangnya pendidik agama Kristen, kurangnya fasilitas penunjang dalam penanaman toleransi beragama misalnya ruang ibadah bagi agama non muslim dan media pembelajaran, keterbatasan waktu dalam pembelajaran serta pengembangan kurikulum dan pembelajaran belum sepenuhnya disesuaikan dengan program pemerintah, karena keterbatasan waktu pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan Kepala Sekolah bahwa fasilitas yang ada di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat belum bisa menunjang proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran agama Kristen yaitu belum tersedianya ruang ibadah, dan kurangnya alokasi waktu pada pembelajaran agama.

Hasil wawancara dengan guru PKN dikatakan bahwa salah satu penghambat dalam penanaman toleransi beragama di sekolah yaitu tidak adanya peraturan sekolah secara tertulis yang melarang diskriminasi antar pemeluk agama di sekolah, dan kurangnya tenaga pendidik. Di SMA Negeri 1 Bolangitang masi kurang guru agama Kristen yang ada hanya 1 orang guru saja sedangkan rombel yang ada berjumlah 14 rombel sehingganya guru agama Kristen kewalahan dalam menangani setiap rombel yang ada.

Berbeda dengan yang dikatakan oleh guru agama Islam bahwa pelaksanaan dan penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan program pemerintah dikarenakan keterbatasan media pembelajaran yang dimiliki serta kurangnya waktu dalam setiap tatap muka dalam pembelajaran.

Hal yang penting dalam proses jalannya pendidikan yaitu kurikulum, dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan disekolah. Kurikulum pendidikan yang multikultural merupakan persyaratan utama yang tidak bisa ditolak dalam menerapkan strategi pendidikan ini. Pada intinya, kurikulum pendidikan multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku agama yang di pakai disekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana siswa tentang pemahaman keberagamaan yang inklusif dan moderat.

Wawancara dengan Guru PKN bahwa pelaksanaan pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan program pemerintah dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Namun di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat proses pendidikannya belum sesuai dengan pa yang telah menjadi program pemerintah dikarenakan kurangnya fasilitas penunjang seperti media LCD (Proyektor) serta tenaga pendidik agama.

Lebih lanjut Kepala Sekolah menyatakan :

SMA Negeri 1 Bolangitang Barat mempunyai media pembelajaran seperti buku-buku dan sumber belajar semua mata pelajaran dengan proyektor tapi hanya 2 unti saja sedangkan di sekolah keseluruhan rombel yang ada berjumlah 14 rombel sehingga tidak semua guru yang bisa menggunakan media tersebut.

Hal senada yang diutarakan oleh Guru Sosiologi bahwa fasilitas di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat belum bisa menunjang pembelajaran dikarenakan kurangnya fasilitas yang dimiliki.³² Dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat alat bantu belajar masih dikembangkan guru sesuai dengan mata pelajaran, dan media pembelajaran masih terbatas. Dengan sumber belajar: buku penunjang, kurikulum, media cetak, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aktif dan komunikatif hal penting yang perlu diperhatikan adalah media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat dijadikan sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi penghambat pada proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat yaitu kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran, kurangnya tenaga pendidik, serta keterbatasan waktu yang dimiliki dalam pengajaran.

D. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk toleransi beragama yang guru lakukan di sekolah yaitu dengan membiasakan seluruh siswa baik yang beragama Islam dan Kristen untuk memiliki sikap tasamu (tenggang rasa) dengan menanamkan sikap saling menghormati, sikap saling pengertian, hormat menghormati antar beragama, dan para pendidik juga menanamkan sikap yang baik antar siswa di lingkungan sekolah tersebut.
2. Proses toleransi beragama yang ada di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat yaitu dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing, belajar menerima dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara sikap saling pengertian antar guru maupun antar siswa, menjunjung tinggi sikap saling mengasihi antar sesama, serta membimbing dan memberi motivasi siswa dalam menjaga sikap toleransi beragama.
3. Faktor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam pendidikan multikultural yaitu adanya fasilitas yang memadai untuk belajar sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, kerjasama yang baik antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, dan buku-buku pendukung yang menunjang pengetahuan siswa tentang toleransi beragama. Sedangkan faktor penghambat pada proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat yaitu

³²Heranita Mangulu. Guru Mapel Sosiologi SMA Negeri 1 Bolangitang Barat, "Wawancara" tanggal 12 April 2018

kurangnya fasilitasi penunjang pembelajaran, kurangnya tenaga pendidik, serta keterbatasan waktu yang dimiliki dalam pengajaran.

B. Saran

Dari ringkasan temuan serta kesimpulan dari peneliti dan dengan segala kerendahan hati, penulis akan mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Bagi Sekolah
 - a. Lebih mendukung terhadap program pembelajaran yang berlangsung dan memfasilitasi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama
 - b. Kepada semua pihak sekolah hendaknya lebih memahami dan saling menghargai terhadap segala perbedaan yang ada, agar dapat tercipta suasana pembelajaran yang kondusif untuk terciptanya tujuan pendidikan.
2. Bagi Guru
 - a. Hendaknya guru lebih memperhatikan perbedaan emosional siswa dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama, karena tingkat pemahaman setiap siswa akan adanya perbedaan tidak sama.
 - b. Guru harus selalu membimbing siswa dalam melakukan toleransi agama.
3. Bagi siswa
 - a. Siswa harus selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah.
 - b. Siswa harus lebih menghargai segala perbedaan dalam pergaulan dengan teman sebaya. Dengan tidak membeda-bedakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius*, Jakarta: PSAP, 2010.
- Ahmadi Abu, Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan, Cet 2*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013`
- Ahmadi Abu, *sosiologi pendidikan, Cet 2*. Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi terj. Bahrun Abubakar* Semarang: ThoHa Putra, 2009, Vol VI.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.2009.
- Baidhawiy Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga 2010.
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Depdiknas, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: J-Art, 2005.
- Escobar Miguel dkk,Ed., *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*, Yogyakarta :Lkis,2010.
- Fanani Ahwan, *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan Islam Jawa Tengah*, Semarang: PUSLIT IAIN walisongo, 2010 .
- Hamuza Hijriyah, "Mencermati Makna Ajaran Muhammad Solusi Problem Ummah Masa Kini" , Edukasi, vol. VI, No 1, Juni 2010.
- Hernandes Hilda, *Multicultural Education: A Teacher Guide To Linking Context Process and Content*, New Jersey & Ohio: pentice Hall, 2009.
- Kurniawan Budi, *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta :CV. Citra Pelajar, 2010.
- Lihat Paulo freire, *The Politic Of Education: Culture, Power, and Liberation*, yang di terjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuan ArifnFudiyartanto, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, KEKUASAAN dan pembebasan*, Cet1. Yogyakarta: pustaka pelajar 2009.
- Lihat Franz Magnis-Suseno dalam, *Gus Dur Santri Par Excellence*, Cet.2 Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Lihat K.H Abdurrahman Wahid, *Gus Dur: Menjawab Kegelisahan Rakyat*, Cet2. Jakarta: Buku Kompas, 2010.

- Lihat Zuhairi Misrawi Prolog dalam, *Pluralisme Pasca Gus Dur*, Cet2. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Lihat dalam Azyumardi Azra majalah IKA UIN Syarif hidayatullah: *menggagas pendidikan multkultural* , Yogyakarta: Tsaqafah, 2003.
- Ma'arif Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Cet 2, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Malik Thoaha Anis, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2009.
- Moeong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammad Husein, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan* Bandung: Mizan, 2011.
- Nasution, *Metode Research*, Bandung: JEMMARS, 2011.
- Pontoh Husain Coen, *Gerakan Masa Menghadang Imperialisme Global*, Cet1. Yogyakarta: Resist BOOK, 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Quthb Sayyid, *Fi Dzilal Al-Qur'an terj, As''ad Yasin* Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Rachman-Munawar, Budhy. *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2011.
- Republik Indonesia, Undang-Undang *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* UU RI No.20 Th. 2003, Cet. 11 ; Jakarta : Sinar Grafika, 2009.
- Rohman Arif, *politik ideologi pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2010.
- Syarbini Amirulloh, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Bandung: Quanta, 2011.
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, cet 1, vol 6.
- Tilaar H.A.R., *multikulturalisme, tantangan global masa depan*, Jakarta : Grasindo, 2012.
- Yaqin Ainul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta : Pilar Media, 2010.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Cet V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ruhyana, *Model Konsiderasi Pembelajaran Pai Materi Tasamuh/Toleransi Di SMP Kelas Ix Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia*, Blog at WordPress.com, October 4, 2011.
<http://www.grasindo.co.id/detail.asp.ID=50104457>.
http://www.fai.umj.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=36&Itemid=54 .